

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN SKABIES DAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN SKABIES DAN KUALITAS HIDUP DERMATOLOGIS DI PUSKESMAS KECAMATAN CEMPAKA PUTIH

Putri Bennya Aisyah^{1*}, Murni Luciana Naibaho²

^{1,2}Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: putribennya@gmail.com

Disubmit: 14 Juni 2023

Diterima: 01 Juli 2023

Diterbitkan: 01 Agustus 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i8.10468>

ABSTRACT

*Scabies is a skin disease caused by *Sarcoptes Scabiei* var. *Hominis*, tiny mites burrow into the stratum corneum. The World Health Organization has stated that scabies is one of the skin-neglected tropical diseases. This disease is highly contagious, common in tropical developing countries with high density of population, low levels of hygiene, sanitation and economy with limited access to treatment. Scabies has a small but measurable impact on health-related quality of life. To find correlation between the level of knowledge and personal hygiene with the incidence of scabies and the dermatology quality of life at Cempaka Putih Public Health Center. Descriptive and analytic observational cross-sectional with consecutive sampling method. The number of samples are 100 respondents. Data was analyzed using Pearson Correlation Test and Cronbach's Alpha for its reliability. The hypothesis was analyzed using Chi-Square Test and Fisher's Exact for the alternative test. Scabies was found in 61% subjects, 36% subjects have good level of knowledge, 82% subjects have good level of hygiene, and 33% felt a major influence on the dermatology quality of life. The significance value between the level of knowledge and personal hygiene with the incidence of scabies (p value) are (p=0.218) and (p=0.107). Meanwhile, the significance value between the level of knowledge and personal hygiene with dermatology quality of life are (p=0.986) and (p=0.002). There is no significant relationship between the level of knowledge and personal hygiene with the incidence of scabies at Cempaka Putih Public Health Center. There is a significant relationship between personal hygiene and dermatology quality of life.*

Keywords: *Scabies, Level of Knowledge, Personal Hygiene, Dermatology Life Quality Index*

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes Scabiei* varietas *Hominis*, tungau kecil yang dapat menggali terowongan dalam stratum korneum. *World Health Organization* menyatakan bahwa skabies merupakan salah satu penyakit kulit daerah tropis yang terabaikan (*Skin Neglected Tropical Diseases*). Penyakit ini sangat menular, umum terjadi di negara berkembang beriklim tropis dengan kepadatan penduduk yang tinggi, tingkat higienitas, sanitasi dan ekonomi yang rendah serta akses pengobatan yang terbatas.

Skabies memiliki dampak kecil namun terukur pada kualitas hidup terkait dengan kesehatan. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian skabies dan kualitas hidup dermatologis di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih. Observasional deskriptif dan analitik *cross sectional* dengan metode *consecutive sampling*. Jumlah sampel 100 orang. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson serta reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis hipotesis menggunakan uji Chi-Square dan uji alternatif Fisher's Exact Test. Sebanyak 61% subjek menderita skabies, 36% memiliki tingkat pengetahuan baik, 82% subjek memiliki tingkat higienitas baik dan 33% merasakan pengaruh besar terhadap kualitas hidup dermatologis. Nilai signifikansi antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies (*p value*) adalah sebesar ($p=0.218$) dan ($p=0.107$). Sementara nilai signifikansi tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan indeks kualitas hidup dermatologis adalah sebesar ($p=0.986$) dan ($p=0.002$). Tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih. Terdapat hubungan bermakna antara higienitas personal dengan kualitas hidup dermatologis.

Kata Kunci: Skabies, Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene, Indeks Kualitas Hidup Dermatologis

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes Scabiei varietas Hominis* dan produknya. *Sarcoptes Scabiei* merupakan tungau kecil yang dapat menggali terowongan dalam stratum korneum kulit dengan kecepatan 2-3 milimeter sehari sambil meletakkan telurnya. Diagnosis dapat dibuat dengan menemukan 2 dari 4 tanda kardinal yaitu pruritus nokturna, menyerang sekelompok manusia, adanya kunikulus dan ditemukannya tungau. Kelainan kulit dapat menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papul, vesikel, urtika dan dengan garukan dapat timbul erosi, ekskoriasi, krusta, serta infeksi sekunder (Menaldi et al., 2016).

Di dunia, skabies dapat menyerang 200 juta orang setiap saat dengan tingkat kejadian yang bervariasi dari 0,2% hingga 71%. Penyakit ini umum terjadi di negara berkembang beriklim tropis dengan kepadatan penduduk yang tinggi,

tingkat higienitas, sanitasi dan ekonomi yang rendah serta akses pengobatan yang terbatas. (WHO, 2020) Indonesia diklasifikasikan sebagai negara berkembang pada *Human Development Index*, beriklim tropis dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan tingkat sosial ekonomi yang rendah di beberapa wilayah. (United Nations, 2022) Prevalensi skabies di Indonesia sebesar 5,60%-12,95% dan penyakit skabies ini menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak di Indonesia. (Notobroto et al., 2005) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sonata di Pondok Pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso, bahwa terdapat hubungan antara praktik mandi, praktik tukar menukar handuk, praktik kebersihan handuk, praktik kebersihan pakaian, dan kebersihan seperai dengan kejadian penyakit skabies. (Sonata, 2014) Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit skabies terkait erat dengan *personal hygiene*.

Menurut *World Health Organization* (WHO), skabies

merupakan salah satu penyakit tropis yang terabaikan (*Skin Neglected Tropical Diseases*). *Skin-NTDs* menimpa ratusan juta orang, menyebabkan ketidaknyamanan, penderitaan, stigmatisasi, tekanan mental dan mempengaruhi kualitas hidup. (WHO, 2022) Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanna dkk di Kepulauan Solomon, didapatkan bahwa skabies memiliki dampak kecil namun terukur pada kualitas hidup terkait dengan kesehatan (*Health-related Quality of Life*). (Lake et al., 2022) Penanganan yang salah ataupun terlambat dapat menyebabkan berbagai kerugian baik dari segi biaya, tenaga dan juga waktu.

KAJIAN PUSTAKA

Scabies adalah infestasi kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Parasit ini masuk ke lapisan atas kulit, tempat ia bertelur dan menyebabkan rasa gatal dan ketidaknyamanan yang hebat. Scabies dapat menyebar dengan mudah melalui kontak fisik yang dekat, seperti kontak kulit-ke-kulit yang lama atau berbagi tempat tidur dan pakaian dengan orang yang terinfeksi. Gejala scabies yang paling umum termasuk rasa gatal terutama di malam hari, bersamaan dengan adanya benjolan kecil berwarna merah atau lecet pada kulit. Scabies dapat menyerang orang-orang dari segala usia dan latar belakang. Penatalaksanaan melibatkan penggunaan krim atau losion obat ke seluruh tubuh untuk membunuh parasit dan telurnya. Destra et al (2022) Selain itu, semua pakaian, tempat tidur, dan barang-barang pribadi harus dicuci bersih atau dibersihkan kering untuk mencegah infeksi ulang. Diagnosis dan pengobatan yang cepat sangat penting untuk mengendalikan penyebaran Scabies dan mengurangi

ketidaknyamanan yang ditimbulkannya. (Richards, 2021).

Kebersihan pribadi mengacu pada serangkaian praktik dan perilaku yang dilakukan individu untuk menjaga kebersihan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Ini melibatkan merawat tubuh seseorang, menjaga kebersihan pakaian dan lingkungan, dan mengadopsi kebiasaan yang mencegah penyebaran penyakit menular. Praktik kebersihan pribadi biasanya mencakup mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air, mandi atau mandi untuk menjaga kebersihan tubuh, praktik kebersihan mulut seperti menyikat gigi dan menggunakan obat kumur, serta menjaga kebersihan dan memotong kuku. (Tamiru et al., 2017) Aspek lain dari kebersihan pribadi mungkin termasuk perawatan rambut yang tepat, mencuci dan mengganti pakaian secara teratur. Dengan mengikuti kebiasaan kebersihan pribadi yang baik, individu dapat mengurangi risiko penyakit, menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, serta berkontribusi pada lingkungan yang higienis (Delea et al., 2020).

Kualitas hidup dermatologis mengacu pada dampak kondisi kulit pada kesejahteraan individu secara keseluruhan dan fungsi sehari-hari. Kulit memainkan peran penting dalam penampilan kita dan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, menjadikannya aspek signifikan dari citra diri dan harga diri. (AlOtaibi et al., 2021) Kondisi kulit, baik kronis maupun sementara, dapat berdampak besar pada kualitas hidup seseorang. Gangguan kulit, seperti eksim, psoriasis, jerawat, atau gatal kronis, dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik, nyeri, dan gatal.

Gejala klinis yang terlihat dari banyak kondisi kulit dapat mengakibatkan tantangan sosial dan psikologis, termasuk rasa malu, kesadaran diri, dan stigma dalam masyarakat. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan perasaan frustrasi, kecemasan, depresi, dan berkurangnya rasa kesejahteraan. (Kowalewska et al., 2020) Kualitas hidup dermatologis mencakup aspek fisik dan psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi kulit. Mencari perawatan medis yang tepat, mengikuti rencana perawatan, dan mengadopsi pola hidup yang sehat sangat penting dalam mengelola kondisi dermatologis dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, dukungan sosial, pendidikan, dan komunikasi yang tepat dapat membantu individu lebih memahami dan mengatasi dampak kondisi kulit mereka (Chernyshov, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dan analitik dengan desain studi potong lintang. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih sejak Februari 2023 hingga Mei 2023. Populasi target penelitian adalah masyarakat dewasa yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih dengan keluhan dermatologis. Populasi terjangkau adalah masyarakat dewasa yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih dengan keluhan dermatologis selama periode Februari 2023 hingga Mei 2023. Sampel penelitian adalah populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak ada kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi adalah pasien yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan

Cempaka Putih, berusia minimal 18 tahun dan maksimal 65 tahun, datang untuk berobat dengan keluhan dermatologis. Kriteria eksklusi adalah pasien tidak bisa baca tulis, tidak berkenan untuk berpartisipasi dan pasien yang memiliki gangguan kognitif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Penentuan besar sampel menggunakan rumus skala pengukuran variabel kategorik deskriptif untuk mengetahui proporsi skabies dan skala pengukuran variabel kategorik analitik tidak berpasangan untuk uji hipotesis terhadap 2 proporsi independen yaitu tingkat pengetahuan dan *personal hygiene*. Estimasi besar sampel yang didapatkan adalah sebanyak 100 sampel.

Instrumen penelitian adalah lembar kuesioner mengenai tingkat pengetahuan, *personal hygiene* dan Indeks Kualitas Hidup Dermatologis, serta pemeriksaan fisik pengamatan tanda kardinal skabies. Tingkat pengetahuan dikatakan baik bila skor jawaban kuesioner $\geq 70\%$, cukup bila $\geq 50 - 69\%$, dan tidak baik bila skor jawaban $< 50\%$. *Personal hygiene* dikatakan baik bila skor jawaban kuesioner $\geq 50\%$, sedangkan tidak baik bila skor jawaban $< 50\%$. Kejadian skabies diukur secara pengamatan langsung oleh peneliti menggunakan empat tanda kardinal skabies. Diagnosis ditegakkan jika ditemukan dua dari empat tanda kardinal skabies. Kualitas hidup dermatologis dinilai menggunakan kuesioner baku DLQI (*Dermatology Life Quality Index*). Pada awal penelitian, telah dilakukan uji validasi kuesioner tingkat pengetahuan dan higienitas menggunakan 30 subjek dan analisisnya menggunakan uji korelasi Pearson, serta reliabilitasnya menggunakan

Cronbach's Alpha. Analisis hipotesis penelitian ini menggunakan *Chi-Square* dengan *Fisher's Exact* sebagai uji alternatif

Pada penelitian ini variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan personal hygiene,

telah mendapatkan persetujuan etik penelitian dan legitimasi etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dengan nomor KET-152/UN2.F1/ETIK/PPM.00.02/2023.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan.

Skor Pertanyaan	Skor Total (n=30)		Scale Mean if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Nilai Cronbach's Alpha	
	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p			Umum	Jika Item dihapus
Item 1	0,726	<0,001	5,2000	0,610	0,819	0,791
Item 2	0,620	<0,001	5,5000	0,517		0,803
Item 3	0,578	0,001	4,9000	0,450		0,809
Item 4	0,413	0,023	4,7000	0,352		0,820
Item 5	0,657	<0,001	5,3667	0,534		0,800
Item 6	0,526	0,003	4,8000	0,419		0,812
Item 7	0,724	<0,001	5,3000	0,613		0,791
Item 8	0,641	<0,001	5,4000	0,520		0,802
Item 9	0,715	<0,001	5,0333	0,601		0,792
Item 10	0,526	0,003	4,8000	0,419		0,812

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa kuesioner tingkat pengetahuan yang dibuat oleh peneliti telah dilakukan proses validasi pada 30 subjek penelitian dan didapatkan hasil yang valid.

Selain itu, reliabilitas konsistensi internal kuesioner ini juga menunjukkan hasil yang bagus dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,819.

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Higinitas Personal

Skor Pertanyaan	Skor Total (n=30)		Scale Mean if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Nilai Cronbach's Alpha	
	Koefisien Korelasi (r)	Nilai p			Umum	Jika Item dihapus
Item 1	0,607	<0,001	13,7333	0,515	0,568	0,605
Item 2	0,598	<0,001	13,4333	0,520		0,611
Item 3	0,017	0,928	13,3000	-0,060		0,662
Item 4	0,710	<0,001	13,8333	0,640		0,591
Item 5	0,288	0,123	13,6000	0,166		0,647
Item 6	0,604	<0,001	13,6000	0,514		0,606
Item 7	0,567	0,001	13,8333	0,474		0,611
Item 8	0,083	0,664	13,6667	-0,046		0,671

Item 9	0,152	0,424	13,2667	0,088	0,652
Item 10	-0,055	0,772	13,2667	-0,119	0,664
Item 11	0,204	0,281	13,8000	0,079	0,657
Item 12	0,378	0,039	13,9667	0,279	0,635

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa kuesioner tingkat higienitas personal oleh subjek penelitian menunjukkan adanya nilai validitas yang perlu diperbaiki pada item pertanyaan nomor ke 3, 5, dan 8-11 karena

masih tidak bermakna secara statistik. Untuk nilai konsistensi internal kuesioner ini juga masih menunjukkan nilai yang jelek sehingga perlu diperbaiki dengan mengganti kalimat item pertanyaan atau menghapus item tersebut.

Tabel 3. Karakteristik Subjek Masyarakat Dewasa di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih dengan Keluhan Dermatologis pada Februari - Mei 2023.

Karakteristik	Hasil (n=100)
Usia [tahun; median (min-maks)]	35 (18 - 65)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	37 (37)
Perempuan	63 (63)
Tingkat Pendidikan	
Sarjana	6 (6)
Diploma	2 (2)
SMK	9 (9)
SMA	56 (56)
SMP	17 (17)
SD	5 (5)
Tidak sekolah	5 (5)
Riwayat kontak dengan pasien Skabies	
Ya	32 (32)
Tidak	68 (68)
Diagnosis Final	
Infeksi Skabies	61 (61)
Skabies	57 (57)
Skabies berulang	2 (2)
Skabies dengan infeksi sekunder	2 (2)
Bukan Skabies	39 (39)
Dermatitis Atopik	13 (13)
Herpes Zoster	8 (8)
Tinea Barbe/Corporis/Cruris/Pedis	4 (4)
Pioderma	4 (4)
Dermatitis Non Spesifik	2 (2)
Dermatitis Kontak Alergi	2 (2)
Urtikaria	2 (2)
Dermatitis Seboroik	1 (1)
Pruritus Senilis	1 (1)
Psoriasis	1 (1)
Varisela	1 (1)

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa masyarakat dewasa di wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih dengan keluhan dermatologis periode Februari-Mei 2023 memiliki karakteristik median usia 35 tahun, berjenis kelamin perempuan (63%), dengan tingkat pendidikan terbanyak pada kelompok SMA (56%) dan sebanyak 32% subjek penelitian

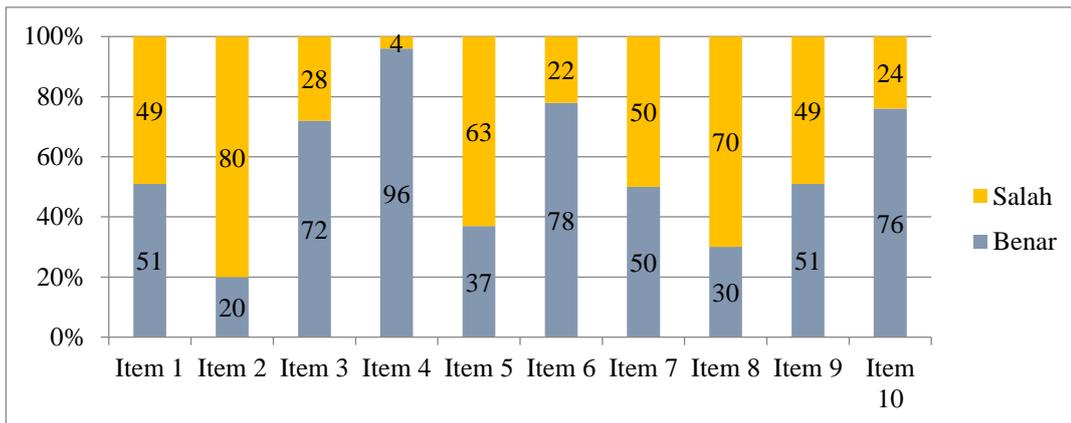
ada riwayat pernah berkontak dengan orang lain yang sedang sakit skabies. Kejadian infeksi skabies didapatkan sebesar 61% dari total subjek penelitian yang dianalisis, bahkan ada subjek yang mengalami skabies berulang atau dengan infeksi sekunder. Diagnosis non skabies yang paling banyak adalah dermatitis atopik (13%) dan herpes zoster (8%).

Tabel 4. Karakteristik Skor Jawaban Subjek Masyarakat Dewasa di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih dengan Keluhan Dermatologis pada Februari - Mei 2023.

Skor Kuesioner	n	Rerata	SB	Median	Min	Maks
Tingkat Pengetahuan		56,10	22,60	60	0	100
Baik (≥ 70)	36					
Cukup (50-69)	32					
Kurang (< 50)	32					
Tingkat Higienitas		63,75	17,38	66,67	25	100
Baik (≥ 50)	82					
Tidak baik (< 50)	18					
Indeks Kualitas Hidup Dermatologi		9,91	7,61	9	0	30
Sangat besar (21-30)	10					
Besar (11-20)	33					
Sedang (6-10)	18					
Kecil (2-5)	32					
Tidak ada pengaruh (0-1)	7					

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa rerata skor jawaban subjek penelitian terkait tingkat pengetahuan tentang penyakit skabies sebesar $56,1 \pm 22,6$ poin dimana hanya sebanyak 36% subjek yang memperoleh nilai baik. Tingkat higienitas personal memberikan rerata nilai sebesar

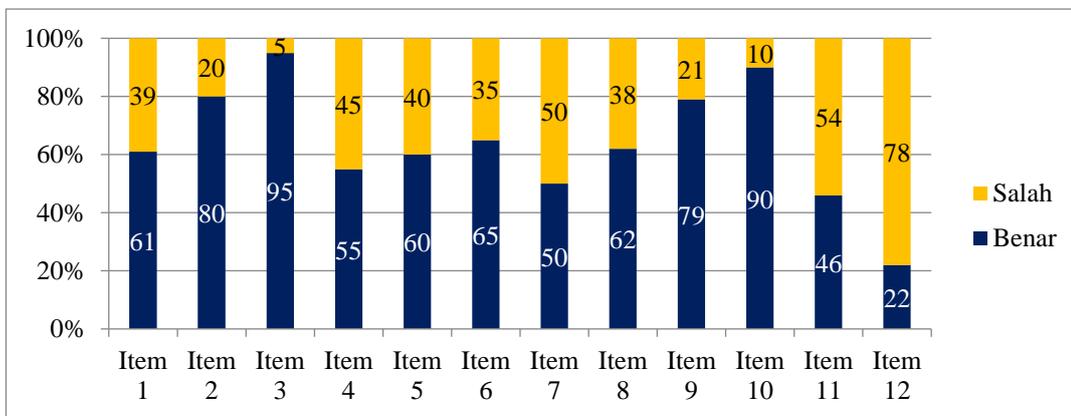
$63,75 \pm 17,38$ poin dengan proporsi subjek yang dalam kategori baik sebanyak 82%. Indeks kualitas hidup dermatologi memiliki rerata skor $9,91 \pm 7,61$ poin dengan kategori paling banyak pada pengaruh besar (33%) dan pengaruh kecil (32%) pada kehidupan pasien.



Grafik 1. Tingkat Pengetahuan tentang Skabies Masyarakat Dewasa dengan Keluhan Dermatologis di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih pada Februari - Mei 2023.

Berdasarkan grafik 1, didapatkan hasil bahwa subjek penelitian paling mampu menjawab pertanyaan nomor 3, 4, 6, dan 10 tentang tanda dan gejala skabies, bagian tubuh yang terinfeksi, cara penularan skabies, dan cara pencegahannya. Meski demikian,

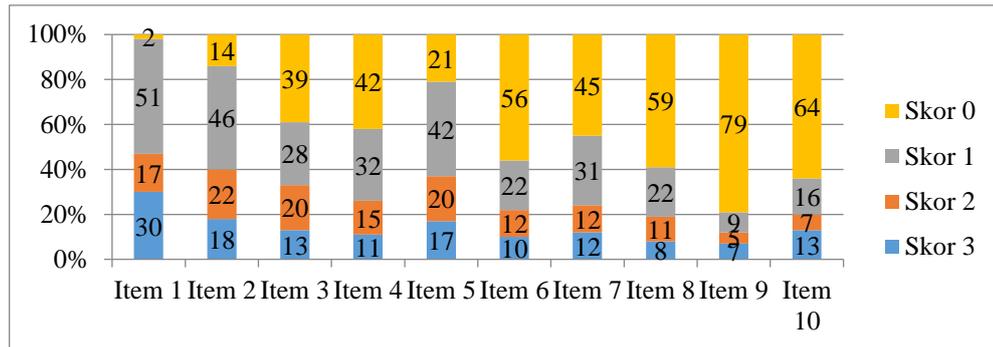
tingkat pengetahuan subjek penelitian terkait nomor pertanyaan lain tampak masih kurang memadai. Subjek penelitian paling banyak salah pada pertanyaan nomor 2 dan 8 tentang organisme penyebab infeksi skabies dan prosedur karantina bagi penderita skabies.



Grafik 2. Tingkat Higinitas Personal Masyarakat Dewasa dengan Keluhan Dermatologis di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih pada Februari - Mei 2023.

Berdasarkan 2, didapatkan hasil bahwa subjek penelitian memiliki kebiasaan yang baik untuk higinitas personal daerah alat kelamin, kebiasaan mencuci tangan dan pakaian, serta kebiasaan menyetrika pakaian. sesuai dengan item pertanyaan nomor 2, 3, 9, dan

10. Subjek penelitian paling kurang higinitasnya pada bagian mencuci sprei dan menjemur kasur serta masih cukup banyak yang berbagi tempat tidur dengan orang lain sesuai dengan item pertanyaan nomor 11 dan 12.



Grafik 3. Indeks Kualitas Hidup Dermatologi Masyarakat Dewasa dengan Keluhan Dermatologis di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih pada Februari - Mei 2023.

Berdasarkan 3, didapatkan hasil bahwa keluhan yang dirasakan memiliki dampak sangat besar (skor 3) dalam kehidupan subjek penelitian ada pada pertanyaan nomor 1, 2, dan 5 yaitu tentang seberapa parah keluhan kulit yang dirasakan, rasa tidak nyaman dari keluhan tersebut, dan dampak dari

kelainan kulit itu bisa mempengaruhi kegiatan sosial atau di waktu santai. Subjek penelitian merasa kelainan kulit yang dialaminya tidak mempengaruhi/ menyebabkan masalah seksual serta tindakan pengobatan yang dilakukan oleh subjek sendiri juga dirasa tidak mengganggu.

Tabel 5. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Higinitas Personal terhadap Kejadian Skabies pada Masyarakat Dewasa dengan Keluhan Dermatologis di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih pada Februari - Mei 2023.

Variabel		Kejadian Skabies				Nilai p
		Ya		Tidak		
		n	%	n	%	
Tingkat Pengetahuan	Kurang	18	56,3	14	43,8	0,218
	Cukup	17	53,1	15	46,9	
	Baik	26	72,2	10	27,8	
Higinitas Personal	Tidak baik	14	77,8	4	22,2	0,107
	Baik	47	57,3	35	42,7	
Uji Chi-square						

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa proporsi subjek dengan tingkat pengetahuan kurang tentang skabies dan terinfeksi dengan skabies sebesar 56,3% dimana justru subjek dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki angka kejadian infeksi skabies yang lebih tinggi (72,2%), meski demikian hasil ini tidak

bermakna secara statistik ($p=0,218$). Aspek higinitas personal memberikan proporsi subjek dengan higinitas buruk dan baik yang terinfeksi skabies masing-masing sebesar 77,8% dan 57,3% namun hasil inipun tidak menunjukkan adanya kemaknaan secara statistik ($p=0,107$).

Tabel 6. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Higinitas Personal terhadap Indeks Kualitas Hidup Dermatologi pada Masyarakat Dewasa dengan Keluhan Dermatologis di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih pada Februari-Mei 2023.

Variabel		Indeks Kualitas Hidup Dermatologi						Nilai p
		10-30		6-10		0-5		
		n	%	n	%	n	%	
Tingkat Pengetahuan	Kurang	13	40,6	6	18,8	13	40,6	0,986
	Cukup	15	46,9	5	15,6	12	37,5	
	Baik	15	41,7	7	19,4	14	38,9	
Higinitas Personal	Tidak baik	10	55,6	7	38,9	1	5,6	0,002
	Baik	33	40,2	11	13,4	38	46,3	

Uji Chi-square

Berdasarkan tabel 6, didapatkan hasil bahwa secara klinis umum tidak ditemukan perbedaan proporsi kejadian indeks kualitas hidup dermatologi yang berpengaruh sangat berat/berat pada kategori tingkat pengetahuan yang kurang, cukup, maupun baik terhadap penyakit skabies dan hasil ini juga tidak bermakna secara statistik ($p=0,986$). Higinitas personal memberikan gambaran

bahwa subjek dengan higinitas personal yang tidak baik akan cenderung lebih banyak mengalami kejadian dermatologi yang memiliki pengaruh sangat berat atau berat bagi masing-masing subjek penelitian dan sebaliknya, subjek dengan higinitas personal yang baik justru lebih banyak yang mengalami keluhan kecil atau tidak mengganggu kehidupan sehari-hari dan hasil ini bermakna juga secara statistik ($p=0,002$).

Tabel 7. Interpretasi Indeks Kualitas Hidup

Diagnosis Skabies			Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ya	Valid	Tidak ada pengaruh (0-1)	2	3.3	3.3	3.3
		Kecil (2-5)	20	32.8	32.8	36.1
		Sedang (6-10)	14	23.0	23.0	59.0
		Besar (11-20)	17	27.9	27.9	86.9
		Sangat Besar (21-30)	8	13.1	13.1	100.0
		Total	61	100.0	100.0	
Tidak	Valid	Tidak ada pengaruh (0-1)	5	12.8	12.8	12.8
		Kecil (2-5)	12	30.8	30.8	43.6
		Sedang (6-10)	4	10.3	10.3	53.8
		Besar (11-20)	16	41.0	41.0	94.9
		Sangat Besar (21-30)	2	5.1	5.1	100.0
		Total	39	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 7, didapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek penelitian yang menderita skabies memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup dermatologis. Sebanyak 32.8% subjek penelitian yang mengalami skabies memiliki pengaruh kecil, 27.9% berpengaruh besar dan 23.0% berpengaruh sedang terhadap kualitas dermatologis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosa di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dengan angka kejadian skabies di tempat tersebut. (Rosa et al., 2020) Aminah juga mendapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kejadian skabies. Tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki prevalensi skabies lebih tinggi dibandingkan dengan orang dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. (Aminah et al., 2015) Orang dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki angka kejadian skabies lebih tinggi karena belum cukupnya informasi mengenai penyakit skabies sehingga tidak dapat melindungi diri dari skabies. (Wang et al., 2012)

Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dengan kejadian skabies di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih ($p=0,218$). Masyarakat di wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih sebagian besar sudah mengetahui mengenai tanda dan gejala penyakit skabies, bagian tubuh yang sering terkena penyakit skabies, cara penularan penyakit skabies yaitu melalui kontak kulit,

dan cara mencegah penyakit skabies. Proporsi subjek dengan tingkat pengetahuan kurang tentang skabies dan terinfeksi dengan skabies sebesar 56,3% dimana justru subjek dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki angka kejadian infeksi skabies yang lebih tinggi (72,2%). Peneliti berpendapat bahwa meskipun tingkat pengetahuan masyarakat baik namun terdapat faktor lain yang berperan terhadap penularan penyakit skabies sehingga angka kejadian skabies tetap tinggi. Hal tersebut didukung oleh subjek penelitian paling banyak salah pada pertanyaan nomor 2 dan 8 yaitu tentang organisme penyebab infeksi skabies dan prosedur karantina bagi penderita skabies. Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui mengenai prosedur karantina sehingga meskipun mereka tahu bahwa mereka terinfeksi skabies, seseorang yang terinfeksi tersebut akan tetap tidur bersama dengan anggota keluarga mereka. Tingkat pengetahuan subjek penelitian terkait nomor pertanyaan lain juga tampak masih kurang memadai. Seperti sebutan lain dari penyakit skabies, apakah skabies menular atau tidak, apakah bertukar pakaian dengan penderita dapat menularkan skabies, dan apa yang perlu dilakukan untuk memutus rantai penularan skabies. Sebagian besar pasien menjawab untuk memutus rantai penularan skabies cukup dengan dilakukan pengobatan biasa saja dengan minum obat gatal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tahu mengenai penyakit skabies namun belum mengetahui terapi, cara pencegahan dan prosedur karantina yang tepat untuk mengatasi penyebaran skabies terutama dalam lingkungan keluarga.

Selain tingkat pengetahuan, *personal hygiene* merupakan faktor risiko penyakit skabies. Kurangnya perhatian tentang *personal hygiene* memudahkan infestasi *Sarcoptes Scabiei* baik langsung, seperti tidur bersama atau berjabat tangan dengan penderita, maupun tidak langsung, seperti kontak pada tempat tidur dan handuk penderita. (Middleton et al., 2018) Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Yasin pada siswa-siswi pondok pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal, dari kelompok responden yang tergolong higienitas perorangnya baik terkena skabies sebanyak 23/41 (56.10%) dibandingkan yang tidak terkena skabies sebanyak 18/41 (43.90%). Menurut Yasin, hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang sudah memiliki higienitas baik tetapi tidak ditunjang dengan perilaku yang baik juga, guna menghindari risiko penularan skabies, seperti sering kontak dengan penderita skabies, tidur bersama dan berhimpitan dengan penderita skabies (Yasin, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih ($p=0,107$). Aspek higienitas personal memberikan proporsi subjek dengan higienitas buruk dan baik yang terinfeksi skabies masing-masing sebesar 77,8% dan 57,3%. Pada higienitas personal subjek penelitian memiliki kebiasaan yang baik untuk higienitas personal daerah alat kelamin, kebiasaan mencuci tangan dan pakaian, serta kebiasaan menyetriska pakaian, sesuai dengan item pertanyaan nomor 2, 3, 9, dan 10. Subjek penelitian paling kurang higienitasnya pada bagian mencuci

sprei dan menjemur kasur serta masih cukup banyak yang berbagi tempat tidur dengan orang lain sesuai dengan item pertanyaan nomor 11 dan 12. Peneliti berpendapat hal tersebut merupakan faktor yang menyebabkan angka kejadian skabies di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih masih tinggi. Walaupun masyarakat memiliki pengetahuan dan tingkat higienitas yang baik, namun faktor lain penyebab menularnya skabies yaitu kontak langsung dengan berbagi tempat tidur dan kontak tidak langsung yang dapat ditularkan melalui spreng dan kasur masih belum tertangani dengan baik.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar subjek penelitian yang menderita skabies memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup dermatologis yaitu sebanyak 32.8% subjek merasakan pengaruh kecil. Secara klinis umum tidak ditemukan perbedaan proporsi kejadian indeks kualitas hidup dermatologi yang berpengaruh sangat berat/berat pada kategori tingkat pengetahuan yang kurang, cukup, maupun baik terhadap penyakit skabies dan hasil ini juga tidak bermakna secara statistik ($p=0,986$). Higienitas personal memberikan gambaran bahwa subjek dengan higienitas personal yang tidak baik akan cenderung lebih banyak mengalami kejadian dermatologi yang memiliki pengaruh sangat berat atau berat bagi masing-masing subjek penelitian dan sebaliknya, subjek dengan higienitas personal yang baik justru lebih banyak yang mengalami keluhan kecil atau tidak mengganggu kehidupan sehari-hari dan hasil ini bermakna secara statistik ($p=0,002$).

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dan personal hygiene dengan kejadian skabies di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan skabies dengan kualitas hidup dermatologis. Terdapat hubungan bermakna antara higienitas personal dengan kualitas hidup dermatologis. Pengetahuan dan higienitas personal yang baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan serta ditunjang dengan perilaku yang baik sebagai langkah preventif dalam upaya mencegah, mengurangi angka kejadian skabies dan meningkatkan kualitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- AlOtaibi, H. M., AlFurayh, N. A., AlNooh, B. M., Aljomah, N. A., & Alqahtani, S. M. (2021). Quality of life assessment among patients suffering from different dermatological diseases. *Saudi Medical Journal*, 42(11), 1195-1200. <https://doi.org/10.15537/smj.2021.42.11.20210560>
- Aminah, P., Sibero, H. T., & Ratna, M. G. (2015). Aminah P SHRM. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies. *Medical Journal of Lampung University*, 4(5).
- Chernyshov, P. V. (2019). The Evolution of Quality of Life Assessment and Use in Dermatology. *Dermatology (Basel, Switzerland)*, 235(3), 167-174. <https://doi.org/10.1159/000496923>
- Delea, M. G., Snyder, J. S., Woreta, M., Zewudie, K., Solomon, A. W., & Freeman, M. C. (2020). Development and reliability of a quantitative personal hygiene assessment tool. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 227, 113521. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2020.113521>
- Destra, E., Andari, Q., Harlim, C., & Nugraha, H. (2022). Norwegian Scabies in Diabetic Patient: A Case Report and Literature Review. *Jurnal Medika Hutama*, 3(3), 2519-2524.
- Kowalewska, B., Jankowiak, B., Krajewska-Kutak, E., Khvorik, D. F., & Niczyporuk, W. (2020). Quality of life in skin diseases as perceived by patients and nurses. *Postepy Dermatologii i Alergologii*, 37(6), 956-961. <https://doi.org/10.5114/ada.2019.86182>
- Lake, S. J., Engelman, D., Sokana, O., Nasi, T., Boara, D., Marks, M., Whitfeld, M. J., Romani, L., Kaldor, J. M., Steer, A. C., & Carvalho, N. (2022). Health-related quality of life impact of scabies in the Solomon Islands. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 116(2), 148-156. <https://doi.org/10.1093/trstmh/trab096>
- Menaldi, S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Middleton, J., Cassell, J. A., Jones, C. I., Lanza, S., Head, M. G., & Walker, S. L. (2018). Scabies control: the forgotten role of personal hygiene - Authors' reply. *The Lancet. Infectious Diseases*, 18(10), 1068-1069. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(18\)30558-9](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(18)30558-9)
- Notobroto, H. B., Keman, S., & Ma'rufi, I. (2005). Faktor Sanitasi Lingkungan yang Berperan terhadap Prevalensi

- Penyakit Scabies Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, 2(1).
- Richards, R. N. (2021). Scabies: Diagnostic and Therapeutic Update. *Journal of Cutaneous Medicine and Surgery*, 25(1), 95-101.
<https://doi.org/10.1177/1203475420960446>
- Rosa, Natalia, D., & Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1, Kecamatan Singkawang Selatan. *Media Neliti*, 47(2), 97-102.
<https://doi.org/10.55175/cdk.v47i2.350>
- Sonata, P. R. (2014). Hubungan Antara Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al-Hasani Komyos Sudarso. *Universitas Muhammadiyah Pontianak*.
- Tamiru, D., Argaw, A., Gerbaba, M., Ayana, G., Nigussie, A., Jisha, H., & Belachew, T. (2017). Enhancing Personal Hygiene Behavior and Competency of Elementary School Adolescents through Peer-Led Approach and School-Friendly: A Quasi-Experimental Study. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 27(3), 245-254.
<https://doi.org/10.4314/ejhs.v27i3.6>
- United Nations. (2022). *Human Development Index by Country 2022*.
- Wang, C.-H., Lee, S.-C., Huang, S.-S., Kao, Y.-C., See, L.-C., & Yang, S.-H. (2012). Risk factors for scabies in Taiwan. *Journal of Microbiology, Immunology, and Infection = Wei Mian Yu Gan Ran Za Zhi*, 45(4), 276-280.
<https://doi.org/10.1016/j.jmii.2011.12.003>
- WHO. (2020). *WHO: Scabies*.
- WHO. (2022). *Ending the neglect to attain the sustainable development goals: a strategic framework for integrated control and management of skin-related neglected tropical diseases*. WHO.
- Yasin. (2009). Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa-siswi pondok pesantren Tegal Darul Mujadadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Bulan Oktober Tahun 2009. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.